



**POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA BERSTATUS *MENAK* DALAM KEBERHASILAN
PENDIDIKAN ANAK
(Studi Deskriptif Di Dusun Sintung Timur Desa Sintung)**

Widara¹, Ismail¹, Rispawati¹

¹Mahasiswa prodi PPKn, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram
Email: ismail.fkip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* dalam keberhasilan pendidikan anak dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam penerapan pola asuh demokratis orang tua dengan menggunakan metode kualitatif dengan spesifikasi penelitian studi deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa anak yang mendapat pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 (dua belas) tahun dan/atau perguruan tinggi.

Kata kunci : Pola Asuh Demokratis dan Keberhasilan Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to find out the democratic parenting style of the parents with the *menak* status in the success of children's education and to determine the factors that influence the success of education in the implementation of parents' democratic parenting by using qualitative methods with descriptive study research specifications. The data collection technique in this study uses interview and documentation techniques. Based on the results of research in the field, the researchers found that children who received democratic parenting parents were of the *menak* status in east sintung Hamlet, sintung Village, Pringgarata District, central Lombok Regency, NTB Province successfully completed 12 years of compulsory education and/or collage.

Key Word : democratic parenting and educational success

PENDAHULUAN

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Sedangkan pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan keluarga yang dimaksud adalah pendidikan yang berasal dari orang tua (ayah dan ibu) dimana pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah pembentukan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap pendidikan formal karena pendidikan informal merupakan pendidikan pertama dan utama yang di dapatkan oleh anak yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan akan berpengaruh atas pergaulan, cara belajar, kerajinan dalam menuntut ilmu di sekolah sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh juga terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negative maupun positif. Menurut Joentjaraningrat (dalam Syaifudin 2014:53) pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Sedangkan menurut (Edwards, 2006:48)

Menurut Diana Baumrind (Kusdwiratri Setiono, 2011: 92-93) ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

“1. Pola asuh otoriter ialah orang tua berada pada posisi arsitek. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka. 2. Pola asuh permisif adalah Orang tua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak berdaya mempengaruhi anak. Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak-anak. Dalam hal ini orang tua kurang dapat membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada control dari orang tua. 3. pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.”

Antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya menerapkan pola asuh yang berbeda bisa juga sama tergantung dari berbagai pertimbangan orang tua, latar belakang orang tua dan bisa juga tergantung dari

status sosial yang dimiliki orang tua. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Lombok NTB dari stratifikasi sosial atau status sosial masyarakat terdapat dua golongan yaitu golongan bangsawan (menak) dan golongan biasa (non menak). secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa terdapat dua golongan orang tua dalam kehidupan di masyarakat yaitu orang tua golongan bangsawan dan orang tua golongan biasa (non bangsawan).

Bangsawan merupakan keturunan orang mulia terutama raja dan kerabatnya. Dalam status kebangsawanan seseorang dikenal dengan sebutan marga atau gelar. Marga atau gelar ini merupakan nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal. Marga atau gelar menjadi identitas dalam masyarakat dan adat yang digunakan untuk membedakan status kebangsawanan seseorang. Marga atau gelar diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya. Marga atau gelar turun temurun dari kakek kepada bapak, kepada anak, kepada cucu, kepada cicit, dst. Marga atau gelar lazim ada di banyak kebudayaan di dunia. Di Indonesia sendiri banyak terdapat marga atau gelar yang berbeda-beda pada masing-masing daerah. Salah satunya suku Sasak yang berada di daerah Lombok NTB. Di sana terdapat Sistem pelapisan sosial suku Sasak berdasarkan keturunan pada umumnya mengakui adanya tiga tingkatan dalam masyarakat, baik pelapisan social tradisional maupun masa kini. Ketiga tingkatan tersebut terdiri dari Tingkat pertama yang paling tinggi, ialah tingkat perwangsa raden, gelar panggilan bagi pria sedangkan wanitanya dipanggil denda. Tingkat kedua yang dinamakan triwangsa, memakai gelar lalu untuk pria dan baiq untuk wanita. Tingkat ketiga adalah tingkat jajar karang, prianya disebut loq sedangkan wanitanya dipanggil le.

Di kabupaten Lombok Tengah Kecamatan Pringgarata Desa Sintung Dusun sintung Timur terdapat kampung yang penghuninya mempunyai marga/gelar bangsawan atau *menak*. di sana orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Berstatus *Menak* dalam Keberhasilan Pendidikan Anak”. Keberhasilan pendidikan yang dimaksud adalah apakah anak yang diberikan pola asuh demokratis berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun (tingkat SMA) dan/atau perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan spesifikasi penelitian study deskriptif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena atau gejala yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami dan di ketahui, hal ini sejalan dengan maksud penelitian kualitatif yang menurut furchan (dalam sukidin, 2002: 21-22) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian data yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sedangkan menurut Nana Syaodih (2009: 72) Penelitian kualitatif deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Penelitian ini berlokasi di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua berstatus *menak* yang menerapkan pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sedangkan menurut Arikunto (2006) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut sugiyono (2001:61) *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin banyak. Atau dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel tersebut.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan yakni teknik wawancara semiterstruktur karena peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari orang yang akan di wawancarai untuk memperoleh data tentang Pola Asuh Demokratis Orang Tua Berstatus *Menak* dalam Mengembangkan Keberhasilan Pendidikan Anak. sedangkan melalui metode dokumentasi peneliti dapat memperkuat data hasil wawancara yang telah dilaksanakan yang berkaitan tentang penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan meliputi, ijazah yang dimiliki anak sebagai bukti telah selesai menempuh pendidikan.

Teknik analisis data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengajukan teknik analisis kualitatif untuk proses analisis data dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut, diantaranya:

Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan data-data penting, mencari tema atau polanya serta membuang yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan didapatkan gambaran yang lebih jelas.

Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan table. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

Menarik kesimpulan

Kegiatan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yaitu temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Hasil Penelitian Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Dari hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teknik wawancara dari 16 subyek penelitian menemukan hasil orang tua tidak pernah melarang anak untuk bergaul tetapi tidak dibebaskan artinya walaupun orang tua tidak melarang tetapi tetap dalam kontrol orang tua. anak dibebaskan bergaul dengan syarat masih dalam ruang lingkup yang baik, bisa menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik, dan ketika anak ingin keluar rumah orang tua harus tahu jelas tujuan anak.

Selain anak dibebaskan untuk bergaul tetapi tetap dalam kontrol orang tua. anak juga dibebaskan untuk memilih sekolah yang diinginkan tetapi tetap dengan arahan orang tua. menurut beberapa orang tua semua sekolah itu sama tergantung dari anak apakah mau belajar atau tidak, rajin atau tidak. Di manapun anak menempuh pendidikan apabila tidak rajin dan tidak mau belajar maka anak tersebut tidak mengerti dengan pelajaran yang di ajarkan oleh guru begitu juga sebaliknya apabila anak mau dan rajin belajar maka anak akan mengerti dengan pelajaran yang di ajarka oleh guru sehingga akan berdampak pada pengetahuan dan keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan.

Dari 16 subyek tersebut, seluruhnya sangat dekat dengan anak, anak suka bercerita tentang kehidupannya di sekolah maupun dengan teman-temannya bahkan ada beberapa anak yang masih tidur bersama dengan orang tua. walaupun anak sangat dekat dengan orang tua bukan berarti apabila melakukan kesalahan anak tidak akan diberi hukuman. Ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah di buat antara orang tua dan anak, anak akan diberi hukuman oleh orang tua berupa memarahi anak, diberi peringatan, mendiamkan anak atau tidak menyapa agar mengerti bahwa orang tuanya tidak menyukai perbuatan yang dilakukan dan bahkan ada orang tua yang sampai memukul ketika anak sudah melewati batas atau tidak bisa jera dengan hanya dimarahi dan diberi peringatan saja.

Apabila di atas anak diberti hukuman atas kesalahan yang dibuat, selanjutnya apabila anak membanggakan, berprestasi atau melakukan sesuatu yang membuat orang tua bahagia maka orang tua akan memberikan selamat kepada anak, memberikan pujian, memberikan sesuatu yang beda dari hari-hari biasanya, memberikan hadiah dan tidak lupa orang tua memberikan do'a agar menjadi anak yang selalu bahagia, dilancarkan segala urusan dan sukses dalam karir.

Dari data hasil wawancara dengan subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ialah pola asuh demokratis. anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan bergaul tapi tetap dengan kontrol orang tua, diberikan hukuman jika melakukan kesalahan agar jera dan diberi penghargaan saat membanggakan serta diberikan kebebasan untuk memilih sekolah yang diinginkan tapi tetap dengan arahan dari orang tua.

Data Hasil Penelitian Keberhasilan Pendidikan Anak

Dalam penelitian ini peneliti meneliti anak yang mendapat pola asuh demokratis dari orang tua berjumlah 47 anak dari 16 kepala keluarga atau orang tua. Dari 47 anak tersebut yang berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun dan/atau perguruan tinggi sebanyak 42 orang, sedangkan yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun sebanyak 5 orang. Dari 43 orang yang berhasil menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sebanyak 11 orang. Dari 11 orang tersebut yang sudah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 9 orang dan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 2 orang sedangkan untuk 32 orang lainnya hanya menempuh pendidikan sampai pendidikan wajib belajar 12 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Data Hasil Penelitian Faktor Penyebab Keberhasilan Pendidikan Anak

Dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor penyebab keberhasilan pendidikan dalam penerapan pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* di Dusun sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah anak yaitu satu faktor internal dan dua faktor eksternal. Faktor-faktortersebut yaitu keterlibatan orang tua (Ayah) pada faktor internal dan pendidikan terakhir orang tua, faktor ekonomi atau rendahnya kemampuan ekonomi yang dimiliki orang tua pada faktor eksternal.

PEMBAHASAN

Orang tua berstatus bangsawan (*menak*) yang berada di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah tidak menggunakan pengasuhan yang didominasi oleh orang tua atau disebut otoriter. pengasuhan tersebut sudah tidak berlaku lagi karena para orang tua sudah mulai mengerti

bahwa memaksakan kehendak sendiri kepada anak akan berdampak negatif bagi anak itu sendiri sehingga bangsawan pada daerah ini sudah merubah pola asuh yang bisa dikatakan turuntemurun dari nenek moyang yaitupola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis.

Kaum bangsawan di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah merupakan daerah yang sudah tidak terlalu kental dengan adat-istiadatnya, walaupun sebagian penduduk yang bertempat tinggal di daerah itu merupakan penduduk yang bergelar bangsawan Lalu-Baiq. Walaupun rata-rata penduduknya merupakan kaum bangsawan, tetapi tidak mesti semua masyarakatnya merupakan golongan orang-orang kaya. Umumnya mereka hanya hidup sederhana, bahkan banyak yang menjadi petani ataupun buruh dan para ibu-ibu kebanyakan menjadi ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan pendapat Dewi Puspita Ningsih (2014) bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kaum bangsawan lebih menitikberatkan pada sikap kekuasaan yang lebih dominan. Dalam kaum Orang tua pada golongan bangsawan (*menak*) cenderung memaksakan keinginannya kepada anak, dan si anak harus patuh kepada perintah orang tua, karena anak memang diajarkan untuk selalu patuh dan santun kepada orang tua, tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh orang tua. Alih-alih dengan mengatakan bahwa mereka dari golongan yang terhormat dan menjadi panutan harus tetap menjaga tata krama dan sopan santun, apa yang dilakukan oleh anak terkesan terpaksa, ini justru akan berdampak negatif buat anak karena anak akan melampiaskan ketidakpuasannya dengan melakukan hal diluar sepengetuan orang tuanya.

Dari 16 orang tua yang berstatus *menak* yang di teliti seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis seperti memberi pengasuhan terhadap anak dengan memberi anak kebebasan untuk menyampaikan pendapat, tidak melarang untuk bergaul dengan siapa saja selama bisa menjaga diri dan memberi kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan anak dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua dan orang tua berstatus menak di Dusun Sintung Timur Desa Sintung ini menjalankan komunikasi yang baik dengan anak seperti berusaha untuk dekat dengan anak dan sikap terbuka antara orang tua.

Dari penelitian tersebut peneliti menemukan kesesuaian dari pendapat Nirwana (2013). Menurut Nirwana (2013) pola Asuh Demokratis ialah memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang di inginkannya dengan tidak melewati batas- batas atau aturan-aturan yang telah di tetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dankeinginannya.

Selain dari hasil penelitian di atas peneliti juga menemukan ciri-ciri pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut :

Orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Timur Desa Sintung ini Memberi hukuman jika melakukan kesalahan , dan memberi pujian atau hadiah kepada perilaku benar dan membanggakan. rata-rata dalam hasil penelitian ini orang tua memberi hukman tidak dengan kekerasan fisik tetapi hanya dengan memarahi atau member peringatan saja sedangkan untuk penghargaannya sendiri ada beberapa yang memberi penghargaan dengan membelikan barang tetapi lebih banyak orang tua yang hanya memberi ucapan selamat saja. Selain itu anak juga diberi kebebasan untuk berkembang dengan memilih sekolah yang diinginkan dengan arahan dan bimbingan orang tua tanpa tuntutan atau paksaan.

Selain dari pendapat Nirwana (2013) peneliti menemukan kesesuaian dari pendapat Baumrind (Casmini, 2007: 50).Baumrind (Casmini, 2007: 50) mengemukakan cirri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut :

“bersikap hangat namun tegas; mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak; memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri namun anak harus bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya; menghadapi anak secara rasional, memberi pujian atau hadiah kepada perilaku benar, hukuman diberikan akibat perilaku salah, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.”

Syaiful Bahri Djamarah (Jakarta:2014) mengatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbaik diantara pola asuh yang lain. Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang lebih baik dari orang tua yang menerapkan pola asuh yang lainnya seperti pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh demokratis menjadikan anak mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dan saran dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab dikehidupansosialnya.

Dengan adanya sikap maupun sifat yang dimiliki anak diatas dari hasil penerapan pola asuh demokratis orang tua, anak akan memiliki modal dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikannya. Dengan begitu proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari peranan orang disekitar, karena sebagai makhluk sosial manusia tentu tidak pernah bisa lepas dari konteks dari geliat dan denyut nafas masyarakatnya. Pengalaman-pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan orang lain dan warga masyarakatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebenarnya merupakan proses belajar terhadap nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan

melalui interaksi dengan orang merupakan suatu proses pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Dalam keluarga, pola asuh orang tua sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter anak.

Berdasarkan data hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, diperoleh data bahwa keberhasilan pendidikan anak dari orang tua berstatus *menak* dalam penerapan pola asuh demokratis di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut:

Dari 47 anak yang diteliti oleh peneliti, yang berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun dan/atau perguruan tinggi sebanyak 42 orang, sedangkan yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun sebanyak 5 orang. Dari 43 orang yang berhasil menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sebanyak 11 orang. Dari 11 orang tersebut yang sudah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 9 orang dan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 2 orang sedangkan untuk 32 orang lainnya hanya menempuh pendidikan sampai pendidikan wajib belajar 12 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan hasil penelitian keberhasilan sesuai dengan pendapat W.J.S Poerwadarminto. W.J.S Poerwadarminto berpendapat, bahwa keberhasilan adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sejalan dengan pendapat tersebut Departemen Pendidikan Nasional tentang definisi seorang peserta didik dianggap telah berhasil dalam pendidikan apabila telah lulus dari pendidikan yang telah dilaluinya. Seorang peserta didik dinyatakan telah berhasil dan lulus dari bangku pendidikan sebagaimana yang tertera dalam peraturan menteri pendidikan yaitu bilamana seorang peserta didik mampu menguasai semua materi pelajaran yang telah diajarkan disekolah dan mampu mengapreasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang di dapatkan oleh peneliti di atas, dari program pemerintah yang telah di keluarkan pada tahun 2015 lalu tentang wajib belajar 12 tahun, sebelum dikeluarkan program tersebut dari penerapan pola asuh demokratis berstatus *menak* di Dusun Sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah telah berhasil mengantarkan anak-anak mereka untuk menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun.

Sebagaimana Wajib belajar merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 12 (dua belas) tahun pada jenjang pendidikan dasar yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 12 (dua belas) Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Timur Desa Sintung berhasil dalam menyelesaikan pendidikan wajib

belajar umur 12 tahun dan/atau perguruan tinggi bisa dilihat dari 47 orang anak yang diteliti sebanyak 43 orang berhasil dalam menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun dan/atau perguruan tinggi.

Faktor penyebab keberhasilan pendidikan wajib belajar 12 tahun dan/atau perguruan tinggi anak dari penerapan pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

a. Keterlibatan orang tua (Ayah)

Menurut Wong (Supartini, 2014) Keterlibatan orang tua (Ayah) ialah Kedekatan hubungan antara ibu dengan anaknya sama pentingnya dengan kedekatan anak dengan ayah. Walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan.

Dari hasil penelitian orang tua berstatus *menak* di Dusun Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ditemukan hasil pada keterlibatan orang tua (Ayah) ialah anak dalam pola pengasuhan tanpa keterlibatan ayah tidak berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun dan/atau perguruan tinggi. Dilihat dari subyek 2 dan subyek 16. Subyek 2 dan subyek 16 mempunyai anak yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun dan/atau perguruan tinggi dan sama-sama pengasuhan di pegang oleh seorang ibu saja tanpa melibatkan ayah karena telah meninggal dunia.

2. Faktor eksternal

a. Usia orang tua

Menurut Wong (Supartini, 2014) Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua.usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabiala terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Dari hasil penelitian orang tua berstatus *menak* di Dusun Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ditemukan hasil data hasil penelitian umur menikah ialah umur kurang dari 20 tahun sebanyak 15 orang dan umur dari 20 tahun ke atas ialah sebak 21 orang.

b. Pendidikan orang tua

Menurut Horlock Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan, agar lebih siap dalam menjalankan

peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak. sejalan dengan pendapat Harlock, Wong (Supartini, 2014) mengemukakan bahwa Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Edward (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan

Dari hasil penelitian orang tua berstatus *menak* di Dusun Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ditemukan hasil data pendidikan terakhir orang tua 17 orang menempuh pendidikan hanya sampai sekolah dasar (SD), 9 orang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), 4 orang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 2 menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi (S1). Peneliti menemukan bahwa pendidikan terakhir orang tua yang menempuh pendidikan sampai Sekolah menengah pertama (SMP) ke bawah memiliki anak yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) ke bawah sedangkan orang tua yang menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Keatas memiliki anak yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.

c. Jumlah anak

Menurut Horlock orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

Dari hasil penelitian orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ditemukan hasil pada jumlah anak ialah orang tua yang mempunyai anak sedikit maupun banyak berhasil dalam menempuh pendidikannya bisa dilihat dari subyek 6 dan subyek 11 memiliki masing-masing 2 orang anak dan berhasil menempuh pendidikan wajib belajar 12 tahun atau sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) begitupun dengan subyek 9 memiliki 6 orang anak dan subyek 14 memiliki 5 orang anak memiliki anak yang berhasil menempuh pendidikan wajib belajar umur 12 tahun atau sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) juga.

Jadi dapat dikatakan faktor pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* dalam keberhasilan pendidikan menurut pendapat Horlock tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa jumlah anak tidak berpengaruh atas keberhasilan pendidikan anak.

d. Tingkat Sosial Ekonomi

Menurut Horlock Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah. Rendahnya kemampuan ekonomi orang tua mengakibatkan rendahnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak. Perhatian orang tua akan terbagi dengan usaha untuk menghidupi keluarga.

Dari hasil penelitian orang tua berstatus *menak* di Dusun Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ditemukan orang tua yang memiliki anak tidak mencapai pendidikan wajib belajar 12 tahun dan/atau perguruan tinggi sebanyak 5 orang di karenakan faktor ekonomi orang tua yang kurang bahkan tidak mampu untuk membiayai anak dalam melanjutkan pendidikan.

e. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Menurut Wong (Supartini, 2014) orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari hasil penelitian orang tua berstatus *menak* di Dusun Sintung Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah ditemukan hasil pada faktor pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak ialah orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak dengan orang tua yang belum pernah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak sama-sama menghasilkan anak yang berhasil dalam menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun dan/atau perguruan tinggi. Dari hasil penelitian terdapat salah satu contohnya yaitu pada subyek 4 dan subyek 5. Subyek 4 memiliki 3 orang anak, anak terakhir menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun dan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Begitu juga dengan subyek 5 memiliki 2 orang anak, anak pertama menyelesaikan pendidikan wajib belajar umur 12 tahun dan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

Berdasarkan pembahasan di atas dari berbagai faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan satu faktor internal dan dua faktor eksternal yang sesuai dengan hasil penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam penerapan pola asuh demokratis orang tua *menak* di Dusun sintung Timur Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok tengah tersebut yaitu keterlibatan orang tua (Ayah) pada faktor internal dan pendidikan terakhir orang tua, faktor ekonomi atau rendahnya kemampuan ekonomi yang dimiliki orang tua pada faktor eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* dalam keberhasilan pendidikan anak dinyatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan 43 anak berhasil menyelesaikan pendidikan wajib belajar usia 12 tahun dan/atau perguruan tinggi dari 47 anak yang diteliti. Untuk 5 orang anak yang tidak berhasil dalam menyelesaikan pendidikan wajib belajar usia 12 tahun dan/atau perguruan tinggi ditemukan faktor-faktor penyebabnya. Faktor penyebab keberhasilan pendidikan anak dari penerapan pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari data hasil penelitian menemukan faktor penyebab keberhasilan pendidikan anak wajib belajar 12 (dua belas) tahun dan/atau perguruan tinggi dari penerapan pola asuh demokratis orang tua berstatus *menak* ialah keterlibatan orang tua (Ayah) pada faktor internal. Faktor pendidikan terakhir orang tua dan faktor ekonomi atau rendahnya kemampuan ekonomi yang dimiliki orang tua pada faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang no. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Maliki. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN Kubung*. IICET. Volume 5 nomor 1, 2017, hlm 52-61. 22 maret 2018 jam 01:38
- Adawiah, Rabiatul 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*, Volume 7 nomor 1, mei 2017, hlm 33-36, 17 juli 2018 jam 03:20
- Rizki, Sari Defia. Susilawati. Mariam, Iyam. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kelas II dan III*, P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900, Volume 8 nomor 1, Januari 2017, hlm 75-76, 22 mei 2018 jam 01:09
- Maghfiraini, rizka. 2011. *hubungan antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group dengan kemandirian belajar siswa kelas xi ips sma negeri 1 jogorogo kabupaten ngawi tahun pelajaran 2010/2011*. fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret Surakarta.
- Afriyanti, Ana. 2016. *Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di Sblb Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atok, Chresensia Christana 2015, *Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII B "Appreciation" Smp Joannes Bosco Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015*. Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Santi, Daya Lolita 2016, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Dusun Ketapang*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam.
- Aisyah, Siti 2016. *Boarding School Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Nilai Di Man Insan Cendekia Serpong*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hidayanti, Wiwik 2017. *Peran Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri